

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan terkait dengan rumusan masalah jaminan rezeki anak perspektif al- Qur'an sebagai berikut:

5.1.1 Makna rezeki secara umum yang tercantum di dalam al- Qur'an yang memiliki makna yang beragam dan tidak hanya dalam bentuk material namun non material pun dapat dikatakan sebagai rezeki diantaranya berupa hujan, pahala, makanan, buah sebagai kebutuhan manusia untuk memenuhi tenaga, hujan sebagai penyebab penumbuhan berbagai rezeki berupa tumbuhan, biji-bijian, bunga yang harum dan sebagainya, nafkah yang diberikan kepada orang yang memiliki tanggungjawab tersebut seperti halnya bapak, pemandangan yang indah, pahala sebagai balasan dari perbuatan kebaikan yang dilakukan manusia, rasa syukur atas nikmat yang diberikan, penciptaan umat manusia, langit, dan bumi, serta yang menjadi keutamaan ialah pemberian artinya segala pemberian yang diberikan merupakan rezeki. Makna rezeki anak yang didapatkan melalui interpretasi linguistik (kebahasaan), beberapa penafsiran secara tekstual, dan pencarian dalam Qāmūs al- Qur'ān yakni diantaranya adalah nafkah berupa makanan (jika masih bayi maka dimaksudkan adalah ASI) dan pakaian yang layak,

kebutuhan anak dalam hal material. Adapun pembagian berdasarkan apa yang terlihat dari luar tubuh diantaranya, makanan, tempat tinggal, pakaian, emas, pemandangan, kemampuan atau kelebihan seperti kegiatan makan dan minum, bentuk atau rupa yang serasi, pembuatan inovasi baru, kekuatan, dan lain sebagainya.

Adapun yang berasal dari dalam tubuh (hati dan jiwa), yakni ilmu dan pengetahuan, akal untuk berpikir mengenai inovasi, bertani, berdagang, cara memberikan pemahaman, memilih, perasaan untuk merasakan kasih sayang, cinta, bahagia, jiwa kepedulian, dan lain-lain.

5.1.2 Jaminan rezeki anak yang Allah berikan disebabkan karena beberapa hal, yakni kebiasaan masyarakat jahiliyah yang selalu mendahulukan kepentingan pribadi. Salah satu contohnya ialah pembunuhan anak yang dilakukan karena tidak dapat memberikan manfaat dan dikhawatirkan harta yang dimiliki terancam berkurang hingga habis. Selain itu, kondisi anak-anak yang lemah sehingga membutuhkan bantuan. Perantara rezeki yang paling dekat dengan anak ialah kedua orangtua. Selanjutnya, adanya usaha timbal balik dari setiap anak yang ketika saat kondisi orangtua lemah, maka yang dapat membantu atau melayaninya adalah anak-anak baik berupa kebutuhan maupun ketenangan pandangan orangtua terhadap anak yang taat kepada Allah Swt. Kemudian bukti kenikmatan dan ketetapan kepada hamba-Nya sebagai tanda kekuasaan salah satunya ialah pemberian rezeki.

5.1.3 Relevansi jaminan rezeki anak terhadap kemiskinan dan anak terlantar memiliki keterkhaitan berdasarkan hal berikut, kebiasaan masyarakat jahiliyyah yang membunuh anak akibat kekhawatiran terhadap kehidupan selanjutnya sedangkan anak dapat memberikan usaha timbal balik di masa yang akan datang ketika orang tua telah menjadi lemah, sebagaimana fenomena pemahaman pada masa kini, menganggap bahwa kemiskinan yang dialami tidak mampu untuk menambah anggota keluarga yakni merawat anak dan bagi orangtua yang mampu menganggap bahwa ketika memiliki anak akan menghalangi pekerjaan karena pengurusan dan perawatannya. Sementara, Allah Swt., memberikan rezeki melalui anak tersebut karena adanya usaha timbal balik atau modal di masa mendatang ketika orang tua membutuhkan anak-anak mereka. Akan tetapi, untuk mencapai hal tersebut, orang tua perlu melalui proses perawatan, pemenuhan hak sebab kondisi anak yang masih dalam kondisi yang lemah sebagai bentuk usaha untuk memperoleh rezeki. Pemberian rezeki tersebut merupakan tanda kekuasaan Allah Swt., dan bukti dari janji untuk memenuhi kebutuhan hamba-Nya. Sehingga, pemahaman terkait rezeki anak yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an perlu diberikan agar patokan untuk memandang kelahiran anak tidak hanya dalam hal materi tetapi non materi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, penulis memberikan saran agar dapat menjadikan bahan evaluasi dalam tindak lanjut penelitian berikutnya terkait jaminan rezeki perspektif al- Qur'an. Sehingga, penelitian mengenai rezeki tidak terbatas hanya kepada anak bahkan dapat melengkapinya dengan membahas rezeki kepada orang tua secara terperinci. Selain itu, menghubungkan rezeki anak dengan program Keluarga Berencana menggunakan metode living Qur'an dapat dilakukan. Penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan sumber penelitian dilingkup lembaga IAIN Kendari.

Demikian skripsi ditulis, segala kemampuan yang dituturkan belum mampu menutup berbagai kekurangan dari hasil penelitian. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca selalu diharapkan sebagai penyempurnaan dari skripsi ini.

